

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal diartikan sebagai suatu kegiatan maupun sarana yang terdiri dari beberapa kategori keuangan yang lebih dari satu tahun dan juga bisa diperdagangkan, dapat terdiri atas bentuk uang maupun dalam bentuk modal sendiri. Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh perusahaan sehingga laba dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Perubahan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

*Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan antar aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya maka perusahaan mampu menutupi kewajiban lancar yang ada di dalam perusahaan tersebut, sehingga dengan demikian perusahaan ini akan dapat berjalan semaksimal mungkin. *Current ratio* yang rendah dapat diakibatkan karena adanya terjadi masalah dalam likuidasi di dalam perusahaan tersebut. Sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Total utang menjadi masalah bagi perusahaan dimasa yang akan datang, hal ini tentunya dapat mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Keberadaan utang lancar sangat mempengaruhi ketersediaan modal kerja perusahaan. Semakin tinggi jumlah utang lancar tentunya dapat meningkatkan total utang perusahaan dan selanjutnya dapat meningkatkan total utang perusahaan dan selanjutnya dapat meningkatkan *debt to asset ratio*, sehingga akan semakin banyak aktiva perusahaan akan dibelanjai oleh utang.

Perusahaan dengan laba yang bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberi peluang besar dalam menghasilkan labanya. Setiap perusahaan mempunyai harta untuk mendukung kegiatan usahanya, tingkat perputaran aktiva yang tinggi akan menunjang tingkat pertumbuhan laba perusahaan, dimana tingkat perputaran aktiva itu menunjukkan semakin efisiennya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan untuk menunjang kegiatan

dalam menghasilkan laba seperti kegiatan penjualan. Jika penjualan yang dihasilkan besar maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berbanding aset yang relatif tinggi, investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan ROA yang rendah. Fenomena yang terjadi sesuai dengan judul dapat dilihat pada tabel fenomena sebagai berikut ini:

**Tabel 1**  
**Fenomena Penelitian**

Kode Emiten	Tahun	Aset Lancar	Total Hutang	Penjualan	Total Aktiva	Laba Bersih
SMBR	2015	1.938.566.969	319.315.349	1.461.248.284	3.268.667.933	323.263.355
	2016	<b>838.232.034</b>	1.248.119.294	1.522.808.093	4.368.876.996	<b>328.421.435</b>
	2017	<b>1.123.602.449</b>	1.647.477.388	1.551.524.990	5.060.337.247	<b>192.096.085</b>
	2018	1.358.329.865	2.064.408.447	<b>1.995.807.528</b>	5.538.079.503	<b>76.074.721</b>
	2019	1.071.983.297	2.088.977.112	<b>1.999.516.771</b>	5.571.270.204	<b>30.073.855</b>
DVLA	2015	1.043.830.034	402.760.903	1.306.098.136	1.376.278.237	107.894.430
	2016	1.068.967.094	451.785.946	1.451.356.680	1.531.365.558	152.083.400
	2017	1.175.655.601	<b>524.586.078</b>	1.575.647.308	1.640.886.147	<b>162.249.293</b>
	2018	1.203.372.372	<b>482.559.876</b>	1.699.657.296	1.682.821.739	<b>200.651.968</b>
	2019	1.280.212.333	523.881.726	1.813.020.278	1.829.960.714	221.783.249
DLTA	2015	902.006.833	188.700.435	1.573.137.749	1.038.321.916	192.045.199
	2016	1.048.133.697	185.422.642	774.968.268	<b>1.197.796.650</b>	<b>254.509.268</b>
	2017	1.206.576.189	196.197.372	777.308.328	<b>1.340.842.765</b>	<b>279.772.635</b>
	2018	1.384.227.944	239.353.356	893.006.350	1.523.517.170	338.129.985
	2019	1.292.805.083	212.420.390	827.136.727	1.425.983.722	317.815.177

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel fenomena menunjukkan bahwa pada perusahaan SMBR aset lancar mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017 sebesar 34,04% namun tidak diikuti dengan laba bersih yang mengalami penurunan sebesar 41,50% sehingga diindikasikan terjadi masalah antara aset lancar terhadap laba bersih. Pada perusahaan DVLA total hutang pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 8,01% namun tidak diikuti dengan laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 23,66% sehingga diindikasikan bahwa terjadi masalah antara total hutang terhadap laba bersih. Pada perusahaan DVLA penjuala mengalami kenaikan sebesar 0,18% namun tidak diikuti dengan jumlah laba bersih yang mengalami penurunan sebesar 60,46% sehingga diindikasi terjadi masalah antara penjualan terhadap laba bersih. Pada perusahaan DLTA pada tahun 2016-2017 total

aktiva mengalami penurunan sebesar 12% namun tidak diikuti jumlah laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 9,92% sehingga diindikasikan terjadi masalah antara total aktiva terhadap laba bersih.

Berdasarkan beberapa batasan yang telah ada sebelumnya, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO) dan ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

## **I.2 LANDASAN TEORI**

### **I.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Kasmir (2016:134),” nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Namun ketika nilai current ratio semakin tinggi, maka terdapat kemungkinan adanya aset lancar yang berlebih sehingga akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut Mamduh (2016:75), “ pada umumnya, aset lancar menghasilkan return yang lebih rendah jika dibandingkan dengan aset tetap.

### **I.2.2 Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Syamsuddin (2015: 54), “semakin tinggi *debt to asset ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, semakin besar rasio ini semakin besar *leverage* dari suatu perusahaan.

Menurt Herry (2017:299), “ apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawtirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

### **I.2.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Herry (2017: 311), “perputaran *total asset turnover* yang rendah berarti perusahaan memiliki tingkat kelebihan total asset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan”.

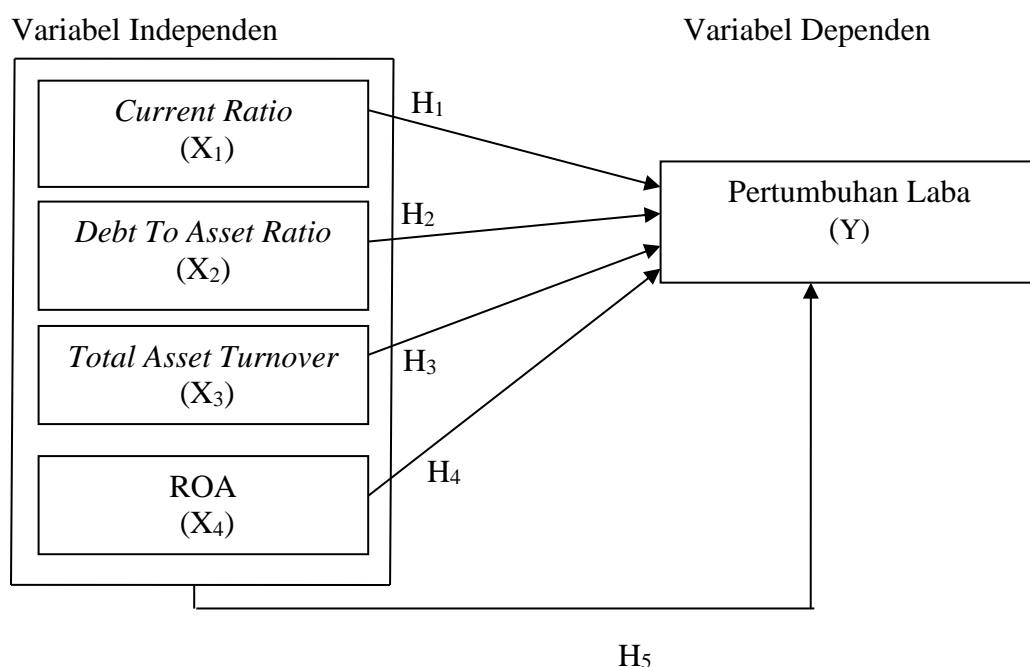
Menurut Syamsuddin (2015: 62), “semakin tinggi *ratio total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. *Total asset turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan.

#### I.2.4 Pengaruh ROA Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2015:237), “ semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan besar.

Menurut Munawir (2016:89),”semakin tinggi *return on asset* maka semakin tinggi pula pertumbuhan labanya.

### I.3 Kerangka Konseptual



## Gambar 1: KerangkaKonseptual

### I.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: Secara parsial *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- H<sub>2</sub>: Secara parsial *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- H<sub>3</sub>: Secara parsial *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- H<sub>4</sub>: Secara parsial ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- H<sub>5</sub>: Secara simultan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* Dan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.